

Hubungan pasar Indonesia dan AS dalam isu inflasi global

Riset Akuntansi dan Portofolio Investasi

Volume 1 Nomor 1 2023
Hal. 17-21
DOI: 10.58784/rapi.32

Najwa Syaqlra Cahyani Bahi
Corresponding author:
najwabahi064@student.unsrat.ac.id
Sam Ratulangi University
Indonesia

Received 29 June 2023
Revised 30 June 2023
Accepted 30 June 2023
Published 30 June 2023

ABSTRACT

The downward trend in US inflation tends to have a certain impact on market conditions in Indonesia. The purpose of this study is to examine the impact of the market index in the US on the market index in Indonesia during the phenomenon of declining inflation in the US. This study uses data from the observation period 1 December 2022 to 1 March 2023 as the sample and uses simple linear regression for hypothesis testing. This study finds that the pattern of the market index in Indonesia tends to decrease during the observation period. In addition, this study also finds that the market index in the US tends to have a positive and significant impact on the market index in Indonesia. This finding implies that the decline in inflation in the US tends to result in a positive interaction between the two markets.

Keywords: returns; IHSG; S&P 500; inflation
JEL Classification: F62; G12; G15

©2023 Najwa Syaqlra Cahyani Bahi



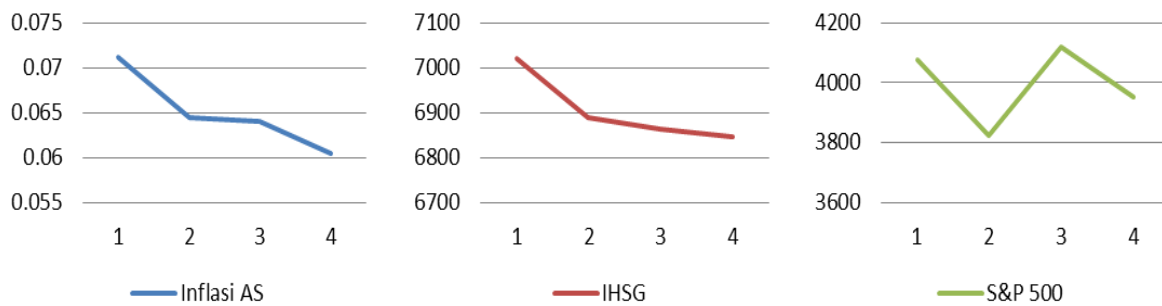
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. Pendahuluan

Memasuki awal tahun 2023, isu krisis ekonomi global semakin merebak dalam pasar modal di Indonesia. Burhanuddin dan Abdi (2020) melaporkan bahwa munculnya pandemi COVID-19 pada tahun 2020 cenderung menjadi penyebab dimulainya krisis ekonomi global yang sulit diprediksi. Hutagaol et al. (2022) juga menjelaskan bahwa selain pandemi COVID-19, faktor ekonomi makro global (seperti inflasi dan suku bunga) juga turut berkontribusi dalam meningkatkan ketidakpastian kondisi ekonomi global. Sugiyarto dan Noegroho (2022) menyarankan optimalisasi peran pemerintah dan bank sentral dalam perumusan kebijakan fiskal dan moneter. Pada perspektif global, Shobri et al. (2022)

menjelaskan bahwa negara-negara yang tergabung dalam G-20 perlu meningkatkan kerjasama berkelanjutan dalam menyelesaikan isu krisis ekonomi global.

Inflasi di Amerika Serikat (AS) merupakan salah satu isu ekonomi global yang cukup berdampak pada pasar modal di Indonesia. Gambar 1 menunjukkan pola Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), *Standard & Poor's 500* (S&P 500), dan inflasi AS. Sejak akhir November 2022 hingga akhir Februari 2023, inflasi di AS cenderung mengalami penurunan dan kondisi tersebut cenderung diikuti oleh IHSG. Akan tetapi, dalam periode tersebut S&P 500 cenderung berpola fluktuatif. Tujuan studi ini adalah untuk menganalisis dampak S&P 500 terhadap IHSG selama fenomena penurunan inflasi di AS.



Gambar 1. IHSG, S&P 500, dan inflasi AS

2. Tinjauan pustaka

Secara empiris, kondisi pasar modal Indonesia dan Amerika Serikat memiliki hubungan yang erat. Beureukat dan Andriani (2021), dan Hangga et al. (2021) membuktikan bahwa kenaikan indeks pasar di AS (misalnya Indeks Dow Jones) cenderung berdampak positif dan signifikan terhadap indeks pasar di Indonesia (dalam hal ini IHSG). Secara konsisten, Dewi dan Suprajitno (2021), dan Roofica dan Pertiwi (2021) juga menunjukkan bahwa peningkatan indeks pasar AS cenderung berdampak signifikan pada peningkatan indeks pasar Indonesia.

Pada kasus lainnya, Mamesah et al. (2022), dan Rengkung et al. (2022) menemukan bahwa indeks pasar di AS (seperti NASDAQ) juga cenderung berdampak positif dan signifikan atas peningkatan indeks pasar modal di Indonesia. Selain itu, Heriyanto dan Chen (2014), dan Irwanto dan Narsa (2016) juga menemukan bahwa tren positif dari indeks pasar di AS (seperti S&P 500) cenderung memiliki dampak positif bagi indeks pasar di Indonesia. Pada kondisi yang sama, Yuniati et al. (2020), dan Aji dan Abdullah (2023) juga membuktikan bahwa indeks pasar AS (seperti S&P 500) juga cenderung berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG di Indonesia. Akan tetapi, Albasista et al. (2023) juga membuktikan bahwa indeks pasar AS pada rentang tahun 2016 hingga 2019 tidak signifikan mempengaruhi indeks pasar Indonesia.

H1: Indeks pasar AS signifikan mempengaruhi indeks pasar Indonesia

3. Metode riset

Studi ini melakukan pengamatan selama fenomena penurunan inflasi di AS sejak 1 Desember 2022 hingga 1 Maret 2023. Data yang digunakan adalah harga penutupan harian dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Standard & Poor's 500* (S&P 500). Berdasarkan data, studi ini menghitung tingkat pengembalian masing-masing indeks dengan formula berikut.

$$R_{indeks} = \frac{P_1 - P_0}{P_0}$$

R_{indeks} adalah tingkat pengembalian dari indeks IHSG maupun S&P 500, P_1 adalah harga pasar indeks saat ini, dan P_0 adalah harga pasar indeks sebelumnya. Studi ini melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linear berdasarkan persamaan berikut.

$$R_{IHSG} = \alpha_i + \beta_{S\&P\ 500} + \epsilon_i$$

Pada analisis regresi linear, studi ini menempuh beberapa prosedur dalam pengujian asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji Kolmogorov-Smirnov (KS) digunakan sebagai alat analisis untuk menguji normalitas *residual error* persamaan regresi. Studi ini juga menerapkan uji Durbin-Watson (DW) yang digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi dalam data regresi. Pada tahap akhir, studi melakukan uji Glejser guna mengetahui ketidaksamaan varians dari *residual error* regresi.

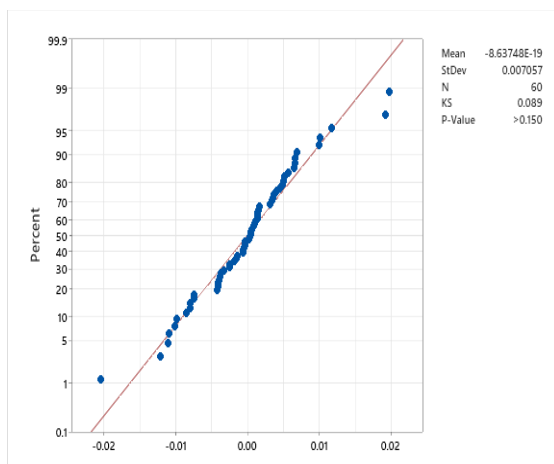
4. Hasil dan pembahasan

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif dari IHSG dan S&P 500. Hasil analisis menunjukkan bahwa indeks S&P 500 memiliki rata-rata (*mean*) tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dengan IHSG. Selain itu, simpangan baku (SD) menunjukkan bahwa S&P 500 cenderung lebih acak (*volatile*) dibandingkan IHSG. Hasil ini mengindikasikan bahwa S&P 500 lebih berisiko dari IHSG. Akan tetapi, kecondongan (*skewness*) dari IHSG mengindikasikan bahwa indeks pasar di Indonesia cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan S&P 500.

Tabel 1. Statistik deskriptif

	Mean	SD	Skew	Kurt
IHSG	-0.00054	0.00741	-0.07	1.22
S&P 500	-0.00048	0.01067	0.04	-0.59

Pada tahap selanjutnya, studi ini melakukan uji normalitas atas *residual error* regresi dengan uji KS. Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai *residual error* cenderung mengikuti garis regresi dengan nilai KS sebesar 0.089 dan tidak signifikan pada tingkat 1%, 5%, dan 10%.



Gambar 2. Normalitas *residual error*

Tabel 2 menyajikan hasil uji normalitas sebagai konfirmasi atas hasil pada Gambar 2. Secara konsisten, nilai KS tetap sebesar 0.089 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.200. Berdasarkan hasil uji KS, maka nilai *residual error* dari

persamaan regresi dapat dinyatakan terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Uji normalitas

	Residual error
Statistic	0.089
df	60
Sig.	0.200

Pada prosedur selanjutnya, studi ini melakukan uji DW untuk mendeteksi apakah data yang digunakan dalam persamaan regresi memiliki efek autokorelasi atau tidak. Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji DW memberikan nilai statistik sebesar 1.841 dan berada diluar rentang batas bawah dan batas atas. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi efek autokorelasi dalam data regresi.

Tabel 3. Uji autokorelasi

	Durbin-Watson
Statistic	1.841
D-lower	1.549
D-upper	1.616

Tabel 4 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Hasil uji menunjukkan bahwa koefisien dari S&P 500 memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.514 terhadap nilai absolut dari *residual error*. Hasil ini menunjukkan bahwa varians dari *residual error* regresi cenderung tidak mengalami gejala heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

Tabel 4. Uji heteroskedastisitas

	Absolute residual error
S&P 500	-0.039
Statistic	-0.657
Sig.	0.514

Tabel 5 menyajikan hasil uji korelasi dan determinasi serta uji F. Nilai korelasi (R) sebesar 0.306 mengindikasikan bahwa hubungan IHSG dengan S&P 500 cenderung memiliki hubungan yang bersifat sedang atau moderat. Nilai R² sebesar 0.094 mengindikasikan bahwa

S&P 500 dapat menjelaskan model IHSG sebesar 9.4% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam persamaan regresi dari studi ini. Hasil uji F menunjukkan nilai sebesar 5.986 dengan signifikansi 0.017 (berada dibawah 5% dan 10%) sehingga mengindikasikan bahwa persamaan regresi adalah layak.

Tabel 5. Korelasi, determinasi, dan uji F

R	0.306
R ²	0.094
F-statistic	5.986
F-statistic sig.	0.017

Pada prosedur akhir, studi ini melakukan uji regresi linear antara S&P 500 dan IHSG. Tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien dari S&P 500 adalah positif dan signifikan pada tingkat 5% dan 10%. Hasil ini mengimplikasikan bahwa peningkatan S&P 500 cenderung meningkatkan IHSG sehingga studi ini menerima H1. Berdasarkan hasil ini maka studi ini konsisten dengan temuan-temuan dari Heriyanto dan Chen (2014), Irwanto dan Narsa (2016), Yuniati et al. (2020), Beureukat dan Andriani (2021), Hangga et al. (2021), Dewi dan Suprajitno (2021), Roofica dan Pertiwi (2021), Mamesah et al. (2022), Rengkung et al. (2022), dan Aji dan Abdullah (2023).

Tabel 6. Uji regresi linear

	Coefficients	t-statistic	Sig.
Konstan	0.000	-0.475	0.636
S&P 500	0.212	2.447	0.017

Dependen: IHSG

5. Kesimpulan

Fenomena penurunan inflasi di AS memberikan dampak tertentu bagi para investor khususnya di dalam pasar modal Indonesia. Studi ini menemukan bahwa pola gerak indeks pasar di Indonesia cenderung mengalami penurunan khususnya dalam rentang sejak 1 Desember 2022 hingga 1 Maret 2023. Pada rentang tersebut, indeks pasar di Indonesia juga cenderung memiliki kinerja

yang kurang optimal sehingga memiliki nilai negatif secara rata-rata dengan volatilitas yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis, studi ini juga menemukan bahwa indeks pasar AS (dalam hal ini S&P 500) dalam rentang periode pengamatan memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap indeks pasar di Indonesia (dalam hal ini IHSG). Temuan ini mengimplikasikan bahwa peningkatan indeks pasar AS cenderung berdampak pada peningkatan indeks pasar di Indonesia khususnya dalam fenomena penurunan inflasi di AS. Studi ini menyarankan agar studi-studi selanjutnya dapat melakukan kajian atas hubungan kedua pasar dengan pertimbangan variabel-variabel makro lainnya.

Daftar pustaka

- Aji, D. C., & Abdullah, M. F. (2023). Dampak perubahan imbal hasil obligasi Amerika Serikat terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. *Journal of Financial Economics & Investment*, 3(1), 1-12. DOI: 10.22219/jofei.v3i1.21568
- Albasista, Y., Halim, E. H., Fitri, & Paramitha, A. (2023). The effect of inflation, BI rate, exchange rate and Standard & Poor's 500 on the composite stock price index empirical study on manufacturing companies listed on the stock exchange in 2015-2019. *International Journal of Economic, Business and Applications*, 8(1), 23-48. <https://ijeba.ejournal.unri.ac.id/index.php/IJEB/article/view/7877>
- Beureukat, & Andriani, E. Y. (2021). Pengaruh harga minyak dunia, Indeks Dow Jones dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2016-2020. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 17(1), 1-12. DOI: 10.47313/oikonomia.v17i1.1129
- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2020). Krisis ekonomi global dari dampak penyebaran virus Corona (COVID-19).

- AkMen Jurnal Ilmiah*, 17(1), 90-98.
<https://ejurnal.nobel.ac.id/index.php/akmen/article/view/866>
- Dewi, R., & Suprajitno, D. (2021). Pengaruh indeks harga saham global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(6), 1233-1246.
<https://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jimmba/article/view/998>
- Hangga, Damajanti, A., & Rosyati. (2021). Faktor penentu fluktuasi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Solusi*, 19(3), 153-165. DOI: 10.26623/slsi.v19i3.3503
- Heriyanto, & Chen, M. (2014). Analisis pengaruh indeks harga konsumen, jumlah uang beredar (M1), kurs Rupiah, dan Indeks S&P 500 terhadap indeks harga saham gabungan: Studi empiris pada Bursa Efek Indonesia. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 3(2), 25-54. DOI: 10.21831/nominal.v3i2.2694
- Hutagaol, Y. R. T. ., Sinurat, R. P. P., & Shalahuddin, S. M. (2022). Strategi Penguatan Keuangan Negara Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global 2023 Melalui Green Economy. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 378-385. DOI: 10.31092/jpkn.v4i1S.1911
- Irwanto, A., & Narsa, I. M. (2016). Capital market accuracy in predicting economic conditions (Study on the Indonesia Stock Exchange). *BAKI: Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 163-175. DOI: 10.20473/baki.v1i2.2697
- Mamesah, G. H., Harikatan, K., Hutapea, L. C. M., & Palalangan, M. C. (2022). The comparison and relationship of IHSG, NIKKEI, and NASDAQ. *The Contrarian: Finance, Accounting, and Business Research*, 1(2), 41-47. DOI: 10.58784/cfabr.10
- Rengkung, C., Polii, D., Sembel, G. N., & Rau, M. (2022). The returns of IHSG, NIKKEI and NASDAQ during COVID-19 pandemic. *The Contrarian: Finance, Accounting, and Business Research*, 1(1), 1-5. DOI: 10.58784/cfabr.1
- Roofica, Y., & Pertiwi, T. K. (2021). Indeks Dow Jones, NIKKEI 225, inflasi dan volume perdagangan: Analisis pengaruh terhadap IHSG. *Ecobisma: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 8(2), 113-132. DOI: 10.36987/ecobi.v8i2.2088
- Shobri, H., Syarif, A., Hediati, W., Hamgara, B. R., & Silalahi, P. R. (2022). Strategi negara-negara G20 dalam mengantisipasi ancaman krisis ekonomi global di Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 163-174.
<https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sidu/article/view/473>
- Sugiyarto, S., & Noegroho, N. (2022). Dampak krisis ekonomi global terhadap kondisi perekonomian di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Sosial dan Sains*, 2(12), 1257-1266. DOI: 10.59188/jurnalsosains.v2i12.588
- Yuniati, E., Nuraina, E., & Murwani, J. (2020). Determinan Indeks Harga Saham Gabungan. *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 8(1), 28-39.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/FIPA/article/view/916>